

DESAIN BUKU *POP-UP* PENGENALAN SEJARAH GEDUNG MERDEKA SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDUNG

Banafsaj Salsabiila¹, Syarip Hidayat², dan Ganjar Gumilar³

^{1,2,3} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
Banafsaj@student.telkomuniversity.ac.id, syarip@telkomuniversity.ac.id,
ganjargumilar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman wisata dan budaya yang sangat melimpah, sehingga melahirkan keanekaragaman tempat wisata di setiap daerah nya, tanpa di sadari bahwa bangunan cagar budaya dapat menjadi tempat pariwisata. Salah satu contoh yang termasuk kedalam bangunan Cagar Budaya Golongan A adalah Gedung Merdeka/Museum Konferensi Asia Afrika yang merupakan salah satu bangunan ikonik kota Bandung. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui sejarah Gedung Merdeka sebagai bangunan cagar budaya dan belum adanya media informasi interaktif yang membahas tentang Sejarah Gedung Merdeka. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Kuesioner, dan Studi Pustaka. Buku Pop-up merupakan sebuah buku yang memiliki isi bagian yang dapat bergerak ketika dibuka halamannya atau memiliki unsur 3 dimensi yang memiliki manfaat sebagai sumber belajar yang berisi gambar dan informasi. Dengan menggunakan perpaduan antara Pop-Up, ilustrasi, gaya visual, tipografi, dan warna cukup efektif dalam membuat Pop-Up Book lebih menarik dan mempermudah dalam memahami informasi yang ada.

Kata kunci: bangunan, cagar budaya, gedung merdeka, pop-up, ilustrasi

Abstract: *Indonesia is a country that has a very abundant diversity of tourism and culture, giving birth to a diversity of tourist attractions in each region, without realizing that cultural heritage buildings can be a place of tourism. One example included in the Group A Cultural Heritage building is Gedung Merdeka / Museum of the Asian-African Conference which is one of the iconic buildings of the city of Bandung. However, there are still many people who do not know the history of Gedung Merdeka as a cultural heritage building and there is no interactive information media that discusses the History of Gedung Merdeka. In this study using qualitative methods, with data collection through Observation, Interviews, Questionnaires, and Literature Studies. Pop-up Book is a book that has the contents of parts that can move when opened the page or has 3-dimensional*

elements that have benefits as a learning resource that contains images and information. By using a combination of Pop-Ups, illustrations, visual styles, typography, and colors are quite effective in making Pop-Up Books more attractive and easier to understand the information available.

Keywords: *building, cultural heritage, gedung merdeka, pop-up, illustration*

PENDAHULUAN

Indonesia, negara yang memiliki keanekaragaman wisata dan budaya yang sangat melimpah, sehingga melahirkan keanekaragaman tempat wisata di setiap daerah nya. Seiring perkembangannya waktu, banyak tempat pariwisata yang bermunculan menjadi magnet bagi para pengunjung, baik dari kalangan lokal maupun internasional, dan menjadi salah satu faktor menarik bagi wisatawan. Salah satu hal yang sering terlewatkan adalah bahwa bangunan-bangunan bersejarah memiliki potensi sebagai destinasi pariwisata yang berharga, selain juga memiliki nilai penting sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang sejarah. Berdasarkan UURI No.11 Tahun 2010, istilah "cagar budaya" merujuk kepada suatu warisan budaya, berbentuk objek seperti benda Cagar Budaya, kawasan, struktur, bangunan, dan situs, baik di darat maupun di perairan. Keberadaan cagar budaya tersebut harus dijaga serta dilestarikan karena memiliki nilai yang signifikan dalam konteks sejarah, pendidikan, pengetahuan, agama, dan kebudayaan. Proses penetapan dilakukan untuk memastikan perlindungan dan pemeliharaan yang adekuat terhadapnya. Ginanjar A berpendapat bahwa terdapat kategori-kategori yang ditetapkan sebagai Cagar Budaya yaitu berdasarkan usia minimal 50 tahun, memiliki nilai sejarah, sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan arsitektur. Sehingga Cagar Budaya memiliki golongannya masing-masing, seperti pada Cagar Budaya golongan A yang memiliki usia lebih dari 50 tahun dan memenuhi sedikitnya dari 3 kriteria tersebut.

Bangunan Cagar Budaya Golongan A adalah suatu landmark bersejarah yang dilarang untuk dibongkar dan atau diubah. Namun disayangkan, banyak

masyarakat yang masih belum mengetahui eksistensi Cagar Budaya Golongan A ini jika dibandingkan dengan destinasi wisata nusantara lainnya. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bangunan cagar budaya, sehingga bangunan-bangunan bersejarah ditempati oleh Masyarakat di kota Bandung, dengan seenaknya merenovasi atau mengubah tanpa seizin Pemkot. “Orang hanya mengetahui bahwa bangunan bersejarah itu usianya saja yang sudah tua. Meski bukan hanya usia saja, ada banyak faktor lainnya yang menjadikan bangunan tersebut bersejarah”, menurut pimpinan tim ahli Cagar Budaya Kota Bandung. Oleh sebab itu, promosi menjadi suatu hal yang penting untuk dapat memperkenalkan salah satu budaya Indonesia ini lebih luas ke masyarakatnya agar dapat dikenal, diingat, dan dilestarikan keberadaannya.

Sebagai contoh, Museum Konferensi Asia Afrika atau yang dikenal juga sebagai Gedung Merdeka termasuk dalam kategori bangunan Golongan A yang dianggap sebagai bagian dari Warisan Budaya. Gedung ini menjadi lambang penting dalam kota Bandung. Terletak pada jalan Asia-Afrika Kota Bandung, berperan sebagai tempat diadakannya Konferensi Asia-Afrika tahun 1955. Saat ini, gedung ini telah bertransformasi menjadi sebuah museum yang menampilkan koleksi benda maupun foto terkait Konferensi Asia-Afrika. Konferensi ini menjadi titik awal dari Gerakan Non-Blok dan peristiwa bersejarah ini diadakan di gedung tersebut pada tahun 1955.

Menurut definisi dari Soedarso (1990:1), ilustrasi merujuk pada seni gambar atau lukisan yang diciptakan dengan tujuan khusus untuk memberikan penjelasan atau melengkapi pemahaman terhadap suatu konsep, seperti contohnya dalam cerpen yang dimuat dalam majalah. Buku ilustrasi dapat diartikan sebagai buku yang memuat hasil karya seni visual dalam bentuk fotografi, lukisan, gambar, atau teknik seni rupa yang dapat memperjelas maksud dari tulisan yang dimuat dalam buku agar pesan yang ingin disampaikan lebih mudah untuk dicerna.

Melalui media ini, menjadi memungkinkan untuk mengenalkan sejarah Gedung Merdeka, sebuah bangunan bersejarah yang menjadi cagar budaya di Kota Bandung. Media ini juga menyajikan informasi mengenai sejarah Gedung Merdeka dengan cara yang lebih menarik dan lebih sederhana untuk dipahami oleh para pembaca.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang media informasi untuk memperkenalkan mengenai sejarah gedung Merdeka sebagai bangunan Cagar Budaya di kota Bandung melalui pengalaman yang berbeda, menarik, dan kreatif agar memudahkan kepada wisatawan maupun masyarakat Bandung sebagai sarana edukasi yang mudah untuk dipahami. Hasil pada perancangan ini diharapkan memberikan wawasan dan dampak positif, sehingga menjaga serta merawat gedung cagar budaya sampai ke generasi-generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui Kuesioner, Observasi, Wawancara, dan Studi Pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berakar pada filsafat tertentu, digunakan untuk menginvestigasi dalam konteks ilmiah (percobaan) di mana peneliti berperan sebagai alat, teknik pengumpulan informasi, dan analisisnya bersifat kualitatif dengan penekanan yang lebih besar pada makna (Sugiyono, 2005).

Metode observasi merupakan cara mengumpulkan informasi dengan melakukan pengamatan dan mencatat situasi atau tindakan dari objek yang ingin dipelajari, yang dikenal sebagai pendekatan observasi (Fatoni, 2022:104). Dalam penelitian kali ini metode observasi akan dilakukan terhadap sejarah dan bentuk Gedung Merdeka sebagai bangunan cagar budaya pusat kota Bandung.

Metode wawancara merupakan strategi pengumpulan informasi dengan menggunakan pendekatan tanya-jawab satu arah, dimana pertanyaan diinisiasi oleh pihak yang melakukan wawancara dan respon diberikan oleh subjek yang sedang diwawancarai (Hadi, 157). Pada penelitian ini akan dilakukan kepada pengelola museum gedung Merdeka atau pemandu atau edukator museum.

Metode kuesioner adalah teknik pengumpulan data melibatkan penyajian sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada partisipan, dengan tujuan memperoleh tanggapan atau jawaban dari mereka (Sugiyono, 2017:142). Pada penelitian ini kuesioner akan disebarakan kepada seluruh warga dan wisatawan yang ada di Bandung.).

Studi pustaka merupakan cara mengumpulkan informasi melalui buku, karya tulis, dan jurnal yang relevan dengan isu yang ingin diselesaikan. Keandalan hasil penelitian juga akan meningkat apabila diperkuat dengan gambar atau tulisan ilmiah serta pendapat yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono.2005:83). Data yang diambil dari studi pustaka ini akan menjadi dasar yang digunakan dalam penyusunan penelitian.

Analisis yang digunakan adalah analisis visual dan matrix. Analisis Visual adalah tahapan dimana penguraian dan interpretasi gambar dilakukan, pada analisis visual diperlukan beberapa tahapan mendasar, yang telah disusun secara sistematis dan diperlukan jelas untuk menghindari opini dan pandangan subjektif (Soewardikoen, 2019, 88-89). Analisis Matrix adalah analisis yang digunakan untuk membandingkan objek guna dinilai dalam satu tolak ukur agar terlihat perbedaannya, dengan hasil akhir yang akan membentuk sebuah gradasi (Soewardikoen, 2019).

HASIL DAN DISKUSI

Museum Konferensi Asia Afrika

MKAA merupakan organisasi yang bertanggung jawab atas pengelolaan museum Konferensi Asia-Afrika yang berlokasi jalan Asia Afrika Nomor 65, Bandung, Jawa Barat. Dinamakan Museum Konperensi Asia Afrika untuk mengenang diadakannya Konferensi Asia Afrika di Bandung. Awalnya, museum ini diusulkan oleh Joop Ave, ketua harian panitia peringatan 25 tahun Konferensi Asia Afrika serta Direktur Jenderal Protokol dan Konsuler di Departemen Luar Negeri. Kolaborasi dilakukan bersama beberapa departemen lain seperti penerangan, pendidikan, dan Universitas Padjadjaran. Pada tanggal 24 April 1980, lembaga ini secara sah dibuka oleh Presiden Soeharto sebagai bagian utama dari perayaan 25 Tahun Konferensi Asia Afrika.

Data Produk

Setelah melakukan observasi yang sudah dilakukan dan sesuai dengan judul Tugas Akhir ini, maka media yang akan digunakan dalam pengenalan gedung Merdeka sebagai bangunan cagar budaya di kota Bandung berupa barang yaitu buku interaktif pop up. Buku ini akan berisikan tentang pengenalan gedung merdeka, sejarah dan mengapa gedung merdeka termasuk kedalam bangunan cagar budaya.

Khalayak Sasaran

Data berikut merupakan khalayak sasaran yang akan menjadi acuan dalam proses perancangan yang akan dibuat, dibagi menjadi geografis, demografis, psikografis, dan behaviors sebagai berikut.

Geografis, target utama perancangan ini berada di wilayah Jawa Barat dan meluas hingga ke seluruh Indonesia. Demografis, remaja usia 19-22 tahun dengan rentang tingkat pendidikan perguruan tinggi. Psikografis, remaja yang ingin mengetahui sejarah Gedung Merdeka sebagai bangunan cagar budaya di Kota Bandung. *Behaviors*, remaja yang membutuhkan bahan literatur yang menggunakan media menarik.

Data Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada tiga narasumber, yaitu Cristoforus Harjuno Katon Bhaskoro selaku Tour Guide Museum dan Diani Apsari, S.Ds., M.Ds selaku Illustrator dan dosen DKV Universitas Telkom serta Titihan Sarihati., S.Sn., M.Sn., M.Ds selaku dosen Desain Interior Universitas Telkom.

Cristoforus Harjuno Katon Bhaskoro berbicara tentang sejarah Gedung Merdeka, yang dulunya digunakan sebagai tempat pertemuan anggota Eropa terutama orang Belanda dengan nama "societeit Concordia". Pada tahun 1921, gedung ini direnovasi oleh C.P Wolff Schoemaker dalam gaya bangunan art deco, mengubah namanya menjadi "Duper Club" untuk memberikan kesan mewah dan eksklusif. Pada tahun 1940, gedung ini mengalami perbaikan kembali dengan gaya bangunan internasional, memiliki dua sayap dengan fungsi berbeda, yakni pusat kebudayaan di sayap kiri dan tempat minum-minum di sayap kanan. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, gedung ini digunakan oleh pemuda Indonesia untuk menghadapi tentara Jepang dan kemudian berperan dalam kegiatan pemerintahan kota Bandung. Antara tahun 1946 dan 1950, gedung ini digunakan sebagai tempat rekreasi. Pada tanggal 7 April 1955, gedung ini diberi nama "Gedung Merdeka" dalam rangka persiapan untuk acara Konferensi Asia Afrika. Setelah memberikan gambaran sejarah Gedung Merdeka, narator menjelaskan alasan mengapa gedung ini dianggap sebagai bangunan cagar budaya golongan A. Hal ini disebabkan oleh usianya yang telah melebihi 50 tahun dan memiliki nilai-nilai penting, seperti nilai kebudayaan, arsitektur, dan pengetahuan. Gedung Merdeka telah didaftarkan sebagai gedung cagar budaya provinsi pada tahun 1990-an dan juga terdaftar sebagai gedung cagar budaya nasional pada tahun 2010.

Diani Apsari, S.Ds., M.Ds pada tahun 2021, bekerjasama dengan penerbit Rainbow Castle Indonesia dalam sebuah projek buku. Buku tersebut berjudul "Owaaa" dan ditulis oleh dr. Adilla Hikma, Sp.KFR dan dr. Dian Hadiati, Sp.KFR,

dengan paper engineer dari penerbit Studio. Dalam buku ini, Diani bertindak sebagai ilustrator buku pop-up yang membahas stimulasi bayi yang baru lahir. Buku ini menggunakan konsep interaktif pop-up dan lift-the-flap book agar informasi bisa lebih mudah divisualisasikan oleh orang tua. Buku ini memiliki ukuran 21x21cm. Dalam proses membuat buku interaktif pop-up, Diani merasa bahwa itu berbeda dengan pembuatan ilustrasi buku biasa. Proses karya buku pop-up melibatkan paper engineer yang harus membuat pola pop-up terlebih dahulu. Setelah pola dibuat, pola tersebut diubah menjadi outline vektor sehingga ilustrasi dapat dimasukkan ke dalamnya. Hal ini menjadi tantangan bagi Diani sebagai ilustrator, karena ilustrasinya harus sesuai dengan pola yang sudah ada. Kerja sama yang baik antara ilustrator dan paper engineer sangat diperlukan untuk berhasil menerbitkan buku ini. Diani mengalami kesulitan karena pola yang diberikan oleh paper engineer tidak memiliki keterangan tanda yang jelas (seperti bagian kepala atau badan), yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Meskipun demikian, Diani merasa puas dengan hasil karyanya yang diterbitkan pada Januari 2022. Selama proses projek ini, dia berhasil menghadapi rintangan-rintangan yang ada.

Titihan Sarihati., S.Sn., M.Sn., M.Ds berbicara dalam wawancara bahwa di mata nya bahwa topik buku pop yang diangkat menarik dikarenakan sangat cocok untuk design interior dimana isi ilustrasi serta pop yang di tonjolkan merupakan detail-detail bangunan.

Baginya model media pop up dapat mempermudah pemahaman pembelajaran di karenakan terdapat 3d pop-up dan membuat buku tidak membosankan, salah satu contoh nya banyak buku sejarah yang di penenuhi dengan kata-kata, namun buku pop up yang penulis buat tidak membosankan.

Untuk buku pop up yang dibuat, cukup memberikan garis besar gambaran sejarah gedung merdeka sebagai bangunan cagar budaya kepada anak smp, namun akan lebih menarik jika buku yang ditampilkan berisikan tentang yang

berhubungan dengan desain interior, sehingga dapat memperluas target market terutama untuk mahasiswa yang sedang berkuliah di desain interior.

Untuk mahasiswa tersebut tentunya buku tentang sejarah gedung. Interior ada kaitan dengan matakuliah studio empat. Desain interior sendiri cukup detail, seperti *layout* pola lantai, sirkulasi, profiling, titik cahaya lampu, tampilan dinding. Pada zaman dlu apalagi pada zaman belanda, dimana tampak arsitektural dengan interior biasanya memiliki khas sama, berbeda dengan zaman sekarang, bentuk luar rumah namun isi interior bisa saja berbeda

Data Hasil Kuesioner

Dari 52 orang responden yang terlibat dalam survei ini, mayoritas (96%) berusia 12-15 tahun, dengan 50 orang sebagai responden, sedangkan 3,8% berusia 20-24 tahun, dengan hanya 2 orang sebagai responden. Mengenai jenis kelamin, 57,7% dari total responden adalah perempuan (30 orang), sementara 42,3% adalah laki-laki (22 orang). Sebagian besar responden (96,2%) masih merupakan pelajar (50 orang), sementara 1,9% adalah mahasiswa dan 1,9% lainnya adalah karyawan/pegawai. Sebanyak 63,5% dari responden mengetahui tentang bangunan cagar budaya (33 orang), sementara 36,5% tidak mengetahuinya (19 orang). Contoh bangunan cagar budaya yang paling sering disebutkan oleh 15,4% dari 39 responden adalah Gedung Merdeka. Hampir semua responden (94,2%) mengetahui Gedung Merdeka (49 orang), sementara 5,8% tidak mengetahuinya (3 orang). Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa mereka mengetahui fungsi dari Gedung Merdeka. Sebagian besar responden (86,5%) menganggap Gedung Merdeka sebagai bangunan cagar budaya (45 orang), sementara 13,5% tidak menyadari hal itu (7 orang). Mayoritas responden (80,8%) tidak pernah membaca buku tentang sejarah bangunan cagar budaya (42 orang), sementara 19,2% pernah membacanya. Hampir semua responden (98,1%) tertarik untuk membaca buku pop-up yang memperkenalkan sejarah bangunan cagar budaya (51 orang), sementara 1,9% tidak tertarik (1 orang). Ketika ditanya tentang preferensi

mereka, 73,1% responden memilih opsi 3, 23,1% memilih opsi 2, dan 3,8% memilih opsi 1. Sebanyak 84,6% responden memilih opsi 2, sementara 7,7% memilih opsi 1 dan opsi 3 secara sama. Dari 52 responden yang menjawab, aspek terpenting dalam pembuatan buku Pop-Up adalah tampilan gambar/visual, diikuti oleh macam bentuk Pop-Up, layout, warna, dan tipografi.

Data Proyek Sejenis

Data Proyek sejenis dilakukan untuk menjadi referensi penulis yang akan dibandingkan dengan sumber yang ada sebelumnya. Berikut terdapat tiga sumber yang telah di observasi sebelumnya.

Tabel 1 Matriks Perbandingan

Judul	Owaaa	Liburan Terbaik	Aladin dan Lampu Ajaib
Cover buku			
Jenis	Buku pop up	Buku pop up	Buku pop up
Ilustrasi	Gambar digital	Gambar digital	Gambar digital
Ukuran	21 x 21 cm	17,05 x 21,05 cm (Landscape)	21,5 x 21,5 cm
Isi Konten	Tentang pemahaman serta praktik para orang tua atau pengasuh dalam merawat dan menstimulasi bayi baru lahir (newborn).	Berisikan pengenalan beberapa tempat liburan yang berada di Indonesia.	Berisikan dongeng anak yang menceritakan tentang kehidupan Aladin setelah menemukan lampu ajaib.
Warna	Menggunakan warna cenderung muda.	Menggunakan warna yang semesta nya.	Menggunakan dominan warna langit.

Sumber: dokumentasi penulis

Konsep Pesan

Berdasarkan hasil evaluasi data yang telah disusun, rencana Tugas Akhir ini dirancang dengan tujuan untuk mengomunikasikan informasi dan membangkitkan minat kembali remaja usia 19-22 tahun agar dapat mengenal lebih jauh tentang

sejarah Gedung Merdeka sebagai salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai budaya yang tinggi di kota Bandung. Dalam buku perancangan ini terdapat unsur edukatif dan informatif. Dimana unsur edukatif terdapat pengenalan sejarah gedung Merdeka sebagai bangunan cagar budaya yang ada didalam buku pop-up. Serta terdapat unsur informatif pada judul buku perancangan yaitu "Kenali Gedung Merdeka sebagai bangunan Cagar Budaya", sehingga remaja usia 19-22 tahun mengetahui bahwa buku tersebut di dalam nya terdapat berbagai informasi pengenalan sejarah gedung Merdeka sebagai bangunan Cagar Budaya di kota Bandung.

Konsep Kreatif

Menggunakan konsep kreatif dalam perancangan yang dapat menarik perhatian khalayak khususnya yang sesuai dengan target yang dicapai yaitu remaja usia 19-22 tahun. Pendekatan kreatif menggunakan konsep AISAS (*attention, interest, search, action, share*). Konsep ini digunakan dalam pemasaran dan komunikasi untuk merancang pesan yang efektif agar dapat menarik perhatian audiens, membangkitkan minat, menghasilkan keinginan, dan mendorong Tindakan.

Attention (Perhatian), pada tahap ini, perlu menciptakan elemen visual dan naratif yang menarik perhatian pembaca sejak awal. Hal ini dilakukan dengan cara menampilkan ilustrasi menarik pada cover buku pop-up dan membuat judul yang mencolok dan kreatif.

Interest (Minat), setelah menarik perhatian, langkah selanjutnya adalah membangkitkan minat pada isi buku pop-up. Hal ini dilakukan dengan menyajikan fakta-fakta unik dan menarik tentang sejarah Gedung Merdeka, menggunakan ilustrasi yang berkualitas tinggi dan detail untuk menghidupkan gambaran tentang Gedung Merdeka pada masa lalu, serta menampilkan ilustrasi pop-up yang mengejutkan dan mengundang rasa ingin tahu.

Search (Mencari), pada tahap ini, diharapkan para pembaca dapat mencari informasi mengenai Gedung Merdeka. Hal ini dilakukan dengan memberikan lebih banyak detail tentang arsitektur Gedung Merdeka dan menggunakan struktur internal bangunan yang rinci sehingga akan merangsang rasa ingin tahu pembaca untuk mencari tentang komponen bangunan tersebut.

Action (Tindakan), pada tahap ini, diharapkan dapat mendorong pembaca untuk mengambil tindakan berdasarkan minat dan keinginan yang telah dibangkitkan. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan adalah menyertakan informasi kontak atau tautan untuk mengunjungi Gedung Merdeka secara langsung dan menyediakan informasi lebih lanjut, seperti situs web atau buku terkait Gedung Merdeka.

Share (Membagikan), pada tahap ini, diharapkan dapat membagikan pengalaman setelah membaca buku Gedung Merdeka. Hal ini dilakukan dengan mencantumkan tautan ke platform media sosial atau situs web di mana pembaca dapat berbagi pengalaman mereka setelah mengunjungi Gedung Merdeka atau mempelajari lebih lanjut tentang sejarahnya dan mendukung hal ini dengan beberapa ilustrasi pop-up yang mendorong pembaca untuk berbagi dengan teman dan keluarga.

Penggunaan teknik pop-up sendiri dapat memberikan kesan interaktif sehingga membuat remaja dapat merasakan pengalaman yang baru dalam membaca buku. Terdapat beberapa teknik pop-up yang digunakan dalam perancangan ini yaitu *magic box*, *v-folding*, *pull tab*, dan *lift the flap*. Selain itu terdapat pengembangan pengembang dari teknik pop up, sehingga dapat mengeksplor teknik pop up yang sudah ada.

Konsep Visual

Berdasarkan hasil observasi dan kuisioner yang telah dilakukan sesuai dengan target sasaran nya yang merupakan remaja usia 19-22 tahun, maka konsep visual yang digunakan adalah gaya ilustrasi semi realis dengan menggunakan

teknik cat air, warna warm yang cenderung memberikan perasaan kehangatan, tipografi menggunakan font script dan *copykey* yang memberikan sifat akrab sehingga mengandung nilai kemanusiaan dalam desain.

Konsep Media

Pemilihan media utama yang digunakan dalam perancangan Tugas Akhir ini adalah berupa buku dengan interaktif pop-up. Perencanaan media buku pop-up ini diantaranya menggunakan skala buku 1:1 dengan ukuran 20-21 cm dengan total jumlah halaman 32-36 halaman dan penggunaan jenis kertas *art paper* ketebalan 260-310 gsm agar kertas kokoh dan tidak keriting, serta menggunakan hardcover dengan laminasi *doff*.

Susunan isi pada buku pop-up ini yaitu cover buku, daftar isi dan konten isi buku (alamat gedung merdeka, awal beradanya gedung asia afrika, tahun 1895, tahun 1921, tahun 1940, tahun 1945, tahun 1946-1950, tahun 1955, tahun 7 april 1955 hingga saat ini, kenapa bisa disebut dengan bangunan cagar budaya?, pengelola museum, denah museum saat ini, barang peninggalan, tentang penulis, serta daftar pustaka)

Media pendukung yang akan digunakan membantu untuk mempromosikan media utama, maka dibutuhkan media-media pendukung yang akan digunakan di antaranya stiker, gantungan kunci, *tumbler*, kalender, *note book*, pembatas buku, pulpen, pensil, *post card*, dan *tote bag*.

Konsep Pemasaran

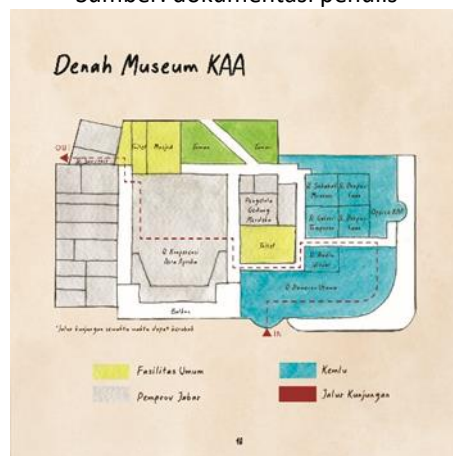
Produk yang ditawarkan berupa buku interaktif diantaranya berisikan popup dan flip book sebagai media pengenalan sejarah gedung Merdeka sebagai bangunan Cagar Budaya di kota Bandung kepada remaja usia 19-22 tahun. Buku interaktif ini dapat dijumpai di beberapa toko buku besar dan bazar di kota Bandung.

Hasil Perancangan

Berikut merupakan beberapa hasil konsep perancangan pada media buku interaktif pop-up dan media pendukung:



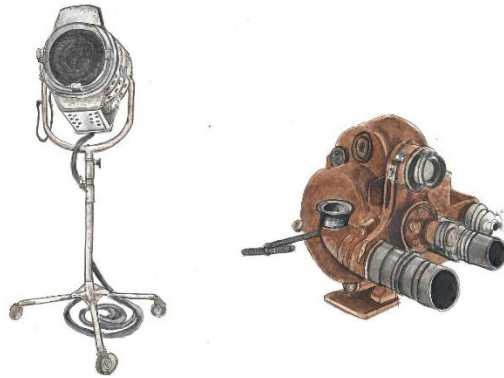
Gambar 1 Ilustrasi gedung merdeka
Sumber: dokumentasi penulis



Gambar 2 Denah gedung merdeka
Sumber: dokumentasi penulis



Gambar 3 Ilustrasi tokoh-tokoh
Sumber: dokumentasi penulis



Gambar 4 Ilustrasi barang bersejarah
Sumber: dokumentasi penulis

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz.,-/()?!

Gambar 5 Font tentang nanti demo
Sumber: Rizki Dewantoro. 2020

1234567890

Gambar 6 Font copykey
Sumber: Khurasan. 2023



Gambar 7 Media pendukung
Sumber: dokumentasi penulis

KESIMPULAN

Dalam rangka menjaga dan mempromosikan warisan budaya di Kota Bandung, penggunaan media informasi yang efektif dan menarik menjadi penting. Dalam penelitian ini, telah dieksplorasi bentuk media informasi Pop-up Book

sebagai salah satu strategi untuk mengenalkan sejarah Gedung Merdeka sebagai bagian dari warisan budaya yang dilindungi di Kota Bandung. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa hasil kesimpulan yang dapat diambil: media Informasi Pop-up Book tergolong efektif, Pop-Up Book dapat memperkenalkan Sejarah Gedung Merdeka, dapat meningkatkan pengalaman pengunjung.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut terkait desain media informasi Pop-up Book pengetahuan sejarah Gedung Merdeka sebagai bangunan cagar budaya di Kota Bandung, yaitu: perluasan materi, integrasi teknologi, ketersediaan dan aksesibilitas, evaluasi dan umpan balik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achda H. (2021). Buku Pop Up Anak - Belajar Seni Kertas Bersama Impian Studio. Retrieved from Youtube: https://youtu.be/CCTEEI-Pp_8
- Adi, Kusrianto. (2007). Pengantar Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: Andi Offset.
- Affandi. (2011). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Pt. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Arya J, I. P., & Arya P, A. N. (2017). *Gaya Dan Teknik Perancangan Ilustrasi Tokoh Pada Cerita Rakyat Bali*. Bali: Segara Widya.
- Arwan. (2012). Psikologi Warna dalam Desain. Retrieved from Idesainesia: <https://idesainesia.com/psikologi-warna-dalam-desain>.
- BPCB Banten (2019). Pengertian Cagar Budaya berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya. Retrieved from Kemendikbud: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/pengertian-cagar-budaya-berdasarkan-undang-undang-cagar-budaya/>.
- Dewi, D. K., & Bhaskoro, C. H. (2023). *Pameran: Gedung Merdeka dan Diplomasi Perdamaian Dunia*. Bandung: Museum Konperensi Asia Afrika.
- Dzuanda. (2011). Perancangan Buku Cerita Anak Pop-up Tokoh-tokoh Wayang Berseri "Gatotkaca". Jurnal Library ITS Undergraduate, (Online). Diakses dari <http://library.its.undergraduate.ac.id> pada tanggal 1 Maret 2023.

- Echols, J. M. & Shadily, H. (2000). *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.
- Firmansyah A. (2018). Pemkot Bandung: Banyak warga belum paham bangunan cagar budaya. Retrieved from Antaranews: <https://jabar.antaranews.com/berita/72325/pemkot-bandung-banyak-warga-belum-paham-bangunan-cagar-budaya>.
- Hidayat, S., & Rosidin, M. (2018). Visualisasi Desain Karakter Mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual pada Papan Permainan Kuliah Seni dan Desain. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan*, 278-289.
- Humas UNY. (2020). POP-UP BOOK MUDAHKAN SISWA BELAJAR EKOSISTEM. Diakses pada <https://www.uny.ac.id/id/berita/pop-book-mudahkan-siswa-belajar-ekosistem#:~:text=Keunggulan%20dari%20media%20pembelajaran%20ini,sehingga%20akan%20lebih%20semangat%20belajar> (8 Mei 2023).
- Kusuma, Aditya Dewa. (2013). Perancangan Buku Pop-up Cerita Rakyat Bledhug Kuwu. Diakses pada <https://text-id.123dok.com/document/rz33927z-perancangan-buku-pop-up-cerita-rakyat-bledhug-kuwu.html> (7 April 2023).
- Maulana, A. G. (2020, Juni 25). *Yuk, Kenali Cagar Budaya di Kota Bandung Berdasarkan Golongan*. Diakses pada Ayo Bandung: <https://www.ayobandung.com/baheula/pr-79690744/yuk-kenali-cagar-budaya-di-kota-bandung-berdasarkan-golongan>.
- MKAA. Gedung Merdeka. Diakses pada <https://www.asiafricamuseum.org/> (5 Mei 2023).
- PPID Kota Bandung (2018). BANGUNAN CAGAR BUDAYA GOLONGAN A DI KOTA BANDUNG. Retrieved from Diskominfo: <https://ppid.bandung.go.id/knowledgebase/bangunan-cagar-budaya-golongan-a-di-kota-bandung/>.
- Rahmah, E., & Siregar, A. (2016). MODEL POP UP BOOK KELUARGA UNTUK MEMPERCEPAT KEMAMPUAN MEMBACA ANAK KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR. 10-20.
- Rohidi, Tjetjep R. (1984). *Lintasan Peristiwa dan Tokoh Seni Rupa Indonesia Baru*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rustan, Suriyanto. (2008). *Layout Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Rustan, Suriyanto. (2013). *Mendesain Logo*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd (2009). *Nirmana Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

- Sanyoto, Sadjiman Ebdi (2005). *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Siregar A. Rahmah E. (2016). Model Pop Up Book Keluarga untuk Mempercepat Kemampuan Membaca Anak Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan UNP*.
- Siswandi A. (2009). Ratusan Bangunan Cagar budaya di Bandung Terancam Lenyap. Retrieved from tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/166247/ratusan-bangunan-cagar-budaya-di-bandung-terancam-lenyap>.
- Soedarso, S.P. (1990). *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Sakudayarsana.
- Soewardikoen, Didit Widiatmoko. (2019). *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprata, I Made., (2010). *Unsur Unsur Seni Rupa*. Makalah Dosen PS Kriya Seni ISI Denpasar, Denpasar.
- S. A. Hadi, (2003). *Multimedia Interaktif Dengan Flash*, Yogyakarta: Graha Ilmu.